

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai peranan guru ISMUBA dalam meningkatkan ibadah shalat berjamaah, maka ada beberapa karya penelitian yang relevan dengan judul yang dipilih oleh penulis, antara lain:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Nasrul Azis yang berjudul “Peranan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Dhuha Kelas VIII-2A Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Surakarta II Tahun Ajaran 2014/2015”. Penelitian tersebut menggunakan penelitian lapangan dan menggunakan penulisan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis induktif.

Penelitian ini membahas tentang kedisiplinan dalam shalat Dhuha dan keadaan pada pelaksanaannya yaitu melalui shalat berjamaah di waktu Dhuha. Selain itu, skripsi ini berisi unsur-unsur shalat Dhuha yaitu peraturan, konsisten, hukuman, dan penghargaan. Langkah-langkah kedisiplinan yaitu kebiasaan dalam melaksanakan shalat Dhuha setiap hari melalui sistem terjadwal dan terorganisir, keteladan guru untuk memberi contoh bagi peserta didik, dan penyadaran melalui materi pembelajar, ceramah, dan pengawasan. Hasil bahwa peranan guru dalam meningkatkan kedisiplinan shalat Dhuha

kelas VIII-2A madrasah Tsanawiyah negeri (MTSN) melakukan langkah-langkah kedisiplinan yaitu mengadakan kebiasaan kegiatan, memberi contoh dan tauladan, penyadaran, dan pengawasan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada peranan guru sehingga terdapat rujukan peranan guru ISMUBA, perbedaannya terletak pada objek dan subjek penelitian.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Sri Nurmayanti yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah Siswa di SMP Muhammadiyah 12 Makasar”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dan populasinya sebanyak 3 orang guru PAI karena populasinya hanya 3 orang, sampling menggunakan sampling jenuh. Instrumen penelitian menggunakan pedoman observasi dan wawancara.

Penelitian ini membahas tentang strategi guru yang paling efektif yaitu metode keteladanan, metode ceramah atau diskusi, dan demonstrasi mengharuskan shalat berjamaah. Hasilnya siswa bersemangat dalam sholat berjamaah. Hasil bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah siswa di SMP Muhammadiyah 12 Makassar sudah baik. Persamaan dengan penelitian terletak pada shalat berjamaah, sedangkan perbedaan terletak di subjek dan objek penelitian.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Nismawati yang berjudul “Peranan Remaja Masjid Menaratul Munir dalam Meningkatkan Kualitas Shalat Berjamaah di Desa Bajiminasa Kecamatan Rilau Ale’ Kabupaten Bulukumba”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif

dengan pendekatan sosiologi dan manajemen. Wawancara dilakukan dengan pengurus masjid, remaja masjid, jamaah, dan tokoh masyarakat Dusun Batu Tompo. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi atau pengamatan, *interview*, dan dokumentasi. Selanjutnya data-data tersebut dianalisa dengan teknik reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan data.

Penelitian ini membahas tentang peranan remaja masjid untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah berupa program-program kegiatan yaitu kajian rutin majelis taklim, taman pendidikan Al-Qur'an, Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI), pelatihan kaligrafi, dan jum'at bersih. Hasilnya dalam program yang sudah dilaksanakan dapat meningkatkan shalat berjamaah di masjid. Remaja masjid mempunyai hambatan dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah yaitu faktor biaya, faktor kesibukan, faktor cuaca, dan faktor kedisiplinan. Upaya melakukan meningkatkan shalat berjamaah contohnya memberi buku tentang motivasi shalat berjamaah, manfaat shalat berjamaah, serta kerugian orang yang tidak melakukan ibadah shalat berjamaah. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada meningkatkan shalat berjamaah, sedangkan perbedaan terletak di subyek dan obyek penelitian.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Syafi'ur Rahman yang berjudul “Peran Guru ISMUBA (Al-Islam, KeMuhammadiyah, dan Bahasa Arab) dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Kelas X Akuntansi di SMK Muhammadiyah 2 Playen Gunung Kidul Yogyakarta”.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan mengambil latar belakang pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis menggunakan metode analisis deskriptif.

Penelitian ini membahas tentang peran guru ISMUBA dalam meningkatkan baca tulis Al-Qur'an melalui kegiatan ekstrakurikuler BTAQ yang terdapat di sekolah tersebut. Guru ISMUBA sebagai pembimbing dan koordinator ekstrakurikuler BTAQ untuk meningkatkan baca tulis Al-Qur'an siswa. Selain itu, peran guru ISMUBA dalam upaya meningkatkan baca tulis Al-Qur'an dengan cara mengadakan program-program keagamaan, seperti seni baca Al-Qur'an (tilawah). Faktor-faktor upaya peningkatan baca tulis Al-Qur'an ada dua faktor, yang pertama internal minat, motivasi siswa dalam mengikuti BTAQ ini beragam dan dalam membaca Al-Qur'an juga beragam. Yang kedua eksternal, yaitu dukungan keluarga dan masyarakat yang juga beragam. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada guru ISMUBA, sedangkan perbedaannya hanya terletak pada tempat penelitian.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Fatimah yang berjudul “ Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Siswa Di SMK Negeri 1 Kota Metro”. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, sedangkan pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisis data menggunakan kualitatif bersifat induktif.

Penelitian ini membahas tentang guru memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih. Kendala yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter siswa dapat digolongkan ke dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala tersebut salah satunya yaitu dengan menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik serta sharing tentang masalah-masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik disekolah. Saran yang dapat peneliti ajukan antara lain yaitu guru dan kepala sekolah merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan, agar pelaksanaan pembelajaran berhasil sesuai dengan cita-cita dan sasaran yang diharapkan, kuncinya terletak pada kesiapan, kamauan dan kemampuan pendidik untuk melaksanakan program pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Hasil dalam penelitian yang sudah dilaksanakan yaitu peran guru dalam pendidikan karakter pada siswa ini dinomor satukan dan guru cukup berperan penting dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai akhlak dan budi pekerti pada diri seorang anak. Peran guru dalam pendidikan karakter pada siswa yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada peranan guru, sedangkan perbedaan terletak di subjek dan objek.

Penelitian yang akan dilakukan dengan judul Peranan Guru ISMUBA dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Berjamaah akan membahas peran guru terhadap siswa untuk meningkatkan kedisiplinan shalat

berjamaah. Dengan demikian perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Membahas tentang kedisiplinan shalat dhuha dan keadaan pada pelaksanaannya
2. Membahas tentang strategi guru melalui metode keteladanan, metode ceramah atau diskusi dan demonstrasi untuk menanamkan shalat berjamaah.
3. Membahas tentang peranan remaja masjid berupa program-program yang dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah.
4. Membahas tentang peranan guru ISMUBA dalam meningkatkan baca tulis Al-Quran menggunakan berbagai cara yaitu program-program yang dilaksanakannya.
5. Membahas tentang peranan guru dalam mendidik karakter siswa melalui pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih.

Berdasarkan dari hasil tinjauan pustaka di atas, dalam penelitian ini tidak didapati kesamaan, baik judul penelitian, metode penelitian, maupun hasil penelitian.

B. Kerangka Teoretis

Pada bagian ini, diuraikan beberapa teori mengenai beberapa variabel atau dalam istilah kunci sebagaimana yang terdapat pada judul penelitian.

1. Guru ISMUBA
 - a. Pengertian guru ISMUBA

Guru adalah manusia yang memiliki gagasan yang harus terwujud bagi kepentingan siswa. Menerapkan sesuatu yang menyangkut agama, budaya, ataupun ilmu pengetahuan dengan saling berhubungan yang baik, menjunjung tinggi dan mengembangkannya (Nurdin, 2003:8). Dalam hal ini guru merupakan seseorang yang memiliki pola pikir untuk mengembangkan dan menjunjung tinggi sesuatu yang menyangkut agama, budaya, ataupun ilmu pengetahuan untuk dibagi bagi peserta didik.

Pendapat lain Guru merupakan orang yang peduli pada siswa atau peserta didik untuk mengembangkan jasmani dan rohani, meningkatkan kedewasaan siswa, mampu meningkatkan kemandirian sebagai hamba Allah, makhluk sosial, dan makhluk individu yang mandiri (Abudin Nata, 2001:159). Dapat dijelaskan bahwa guru tidak hanya menyalurkan ilmunya saja tetapi guru harus mampu meningkatkan dan mengembangkan jasmani dan rohani siswa berupa kemandirian peserta didik.

Sulaiman saat menjelaskan, guru adalah tenaga profesional dalam melaksanakan fungsinya, baik mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai maupun mengevaluasi peserta didik. Guru adalah tenaga terdepan membuka cakrawala peserta didik memasuki dunia ilmu pengetahuan dan dunia masyarakat di mana mereka akan mengimplementasikan yang didapatkan dari gurunya dan pengalamannya (Sulaiman, 2014:105). Guru disini merupakan tenaga

yang berkompeten dalam melaksanakan tugasnya yaitu mengajar, mendidik, menilai, melatih dan mengevaluasi peserta didik dalam membuka cakrawala ilmu pengetahuan dan pengalaman peserta didik.

Dari tiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang yang peduli dalam menyalurkan ilmu pengetahuan bagi peserta didik ataupun di masyarakat. Tugas guru yaitu mengajar, mendidik, mengarahkan menilai, melatih, dan mengevaluasi siswa sebagaimana pendidik yang profesional.

Pengertian guru PAI secara etimologi ialah *ustadz*, *mu'alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik (Muhaimin, 2005:44-49).

Menurut Mulyono di dalam jurnalnya mengutip pendapat dari suliswiyadi ISMUBA adalah mata pelajaran yang sangat penting karena menjadi ciri khas yang membedakan sekolah lainnya dengan sekolah Muhammadiyah (Mulyono, 2014:117). Maka dalam sekolah Muhammadiyah guru ISMUBA sangat dipentingkan dalam hal mengajar ilmu-ilmu agama yaitu berupa Al-Islam, kemuhammadiyah, dan bahasa arab di sekolah.

Guru ISMUBA itu sama dengan guru PAI tetapi guru ISMUBA dibagi beberapa sistem yaitu Al-Islam, kemuhammadiyah, dan

bahasa arab. Guru ISMUBA merupakan guru ini khusus mengajar di sekolah Muhammadiyah.

Guru ISMUBA mempunyai tujuan dan fungsi yaitu (Diknasmen PWM, 2012: 13)

- 1) Mengembangkan keimanan, akhlaq mulia dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, semangat kemuhammadiyah dan kecintaan terhadap bahasa arab yang telah ditanamkan terlebih dahulu dilingkungan keluarga atau pendidikan sejenjang berikutnya.
- 2) Menumbuhkan kembangkan aqidah islam pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, kebiasaan serta pengalaman peserta didik tentang Al- islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT sesuai dengan Al-qur'an dan As-sunnah
- 3) Organisator, yakni mengorganisasi kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik
- 4) Manusia sumber, yaitu ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Guru ISMUBA merupakan orang yang peduli menyalurkan ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam berupa Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab pada peserta didik dengan tujuan membina akhlak peserta didik agar untuk kepribadian baik.

b. Kompetensi guru ISMUBA

Glasser dalam Nana Sudjana dalam Yohanes Suharso mengemukakan empat jenis kompetensi tenaga pengajar, yakni: (a) mempunyai pengetahuan belajar dan tingkah laku manusia, (b) menguasai bidang ilmu yang dibinanya, (c) memiliki sikap yang tepat tentang dirinya sendiri dan teman sejawat serta bidang ilmunya, dan (d) keterampilan mengajar (Yohanes, 2013:116). Kompetensi guru sebagai tenaga pengajar yaitu mempunyai ilmu pengetahuan tentang pelajaran yang akan diajarkan dan menguasainya, sikap sesuai dengan ilmu yang dimiliki, dan terampil dalam mengajar.

Menurut Hambali di dalam jurnal mengutip pendapat dari zakiyah kompetensi guru agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan pendidikan agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru tersebut mengajar (Hambali, 2016: 73). Kompetensi guru ISMUBA mempunyai kewenangan untuk menentukan pendidikan Agama Islam berupa Al-Islam, kemuhammadiyah dan bahasa arab yang akan diajarkan di sekolah Muhammadiyah.

Guru Pendidik Agama Islam yang profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut (Abdul, 2006:94-95)

- 1) Penguasaan materi Al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pertanyaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.

- 2) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metodologi, dan teknik) pendidikan islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan pendidikan.
- 4) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan islam
- 5) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.

c. Peran guru ISMUBA

Serangkaian tingkah laku yang berhubungan dengan kemajuan dan perkembangan siswa itu merupakan tujuan peran guru. Peranan guru sangat penting, maka dari itu guru harus memperhatikan hal-hal berikut ini (Martinis, 2010:26).

- 1) Memenejemen waktu yang berkenaan proses pembelajaran yang berlangsung sesuai lokasi waktu dari awal pelajaran +10%, isi materi +80%, dan penutupan pelajaran +10%.
- 2) Memberikan dorongan sepenuhnya kepada peserta didik agar tumbuh semangat untuk belajar lebih giat dan kondusif. Maka dari itu, guru harus mampu mengajarkan pelajaran sesuai dengan bidangnya. Pada waktu awal pembelajaran, guru harus memberikan motivasi seperti memberikan penghargaan, baik gerakan anggota tubuh, ucapan, sikap, dan bentuk tulisan. Hal ini memberikan respon positif bagi peserta didik.

- 3) Membuat kelompok diskusi di dalam kelas. Pengelompokan ini merupakan serangkaian rancangan pembelajaran yang demokratis karena kelompok diskusi akan menumbuhkan dan menciptakan peserta didik yang kreatif dan berkualitas untuk berargumen secara sehat dan mengerti perbedaan. Dalam diskusi ini, siswa berperan aktif dalam pembelajaran tersebut.
- 4) Mengamati peserta didik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di kegiatan ekstrakurikuler. Dalam pengamatan, guru harus tahu mana peserta didik yang membutuhkan pembinaan yang lebih mengacu hasil evaluasi guru. Guru memberi tugas atau tes lisan kepada peserta didik.
- 5) Guru berperan untuk memberi informasi dan ceramah menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa di dalam kelas maupun di luar kelas. Peran guru dalam ceramah dan memberi informasi tidak terlalu dominan sebab siswa akan jenuh mendengarkan terlalu lama. Guru diberi sedikit waktu untuk menjelaskan dan membimbing.
- 6) Guru memberikan masalah yang harus diselesaikan kepada peserta didik dengan alternatif solusi-solusi sehingga siswa akan menggunakan nalar dan daya pikir yang maksimal untuk memecahkan masalah tersebut.

- 7) Guru harus mengusahakan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik. Bertanya dan menjawab itu merupakan kompetensi guru yang profesional.
- 8) Guru harus mampu menggunakan alat-alat bantu seperti proyektor, laptop, dan OHP guna untuk menyukseskan kegiatan pembelajaran dan dapat mempermudah menyampaikan materi. Harapan menggunakan media pembelajaran yang modern ini disukai siswa.

Keberhasilan pelaksanaan belajar mengajar tergantung pada guru, sebab guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran. Banyak peran yang diperlukan guru sebagai pendidik atau siapa saja yang telah menerjunkan diri sebagai guru. Semua peranan yang diharapkan guru diantaranya (Sanjaya, 2006:20-31) :

- 1) Guru sebagai sumber belajar

Guru merupakan bagian menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang yang digelutinya maka dari itu guru sebagai sumber belajar. Guru sebagai sumber belajar karna guru mempunyai banya referensi ilmu pengetahuan dibanding dengan siswa. Guru juga harus tahu materi inti untuk yang diajarkan dan materi tambahan.

- 2) Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator yang dimaksud yaitu guru tidak terus-terusan ceramah bagi siswa tetapi guru disini memfasilitasi kegiatan pembelajaran lebih aktif. Siswa yang justru lebih aktif

dalam pembelajaran. Siswa mempunyai banyak informasi dari teman-temannya atau dari berbagai sumber ilmu pengetahuan seperti internet, buku, dan media cetak itu semua kembali lagi ke guru untuk mengelola kelas biar lebih aktif dan kondusif.

3) Guru sebagai pengelola pembelajaran

Pembelajaran inilah guru berperan penting untuk mengelola pembelajaran saat di kelas. Guru dalam mengelola pembelajaran terdapat pengelolaan media, waktu dan keadaan pembelajaran.

4) Guru sebagai demonstrator

Guru sebagai demonstrator untuk menjelaskan materi yang diajarkan oleh siswa. Guru harus paham materi apa yang akan disampaikan oleh peserta didik. Guru menyampaikan ilmu pengetahuan dengan demonstrasi sehingga siswa dapat mengerti dengan mudah.

5) Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing bagi peserta didik. Pembimbing sebuah pengarahan sesuai tujuan pembelajaran yang dilakukan guru kepada siswa agar terwujud peserta didik yang diinginkan.

6) Guru sebagai motivator

Guru memberikan motivasi yang lebih kepada siswa agar semangat dalam belajar dan tidak akan jenuh dalam pembelajaran. Guru mempunyai kreatifitas dalam memotivasi siswa. Guru

memberikan penghargaan kepada siswa itu juga termasuk untuk mendorong minat belajar siswa.

7) Guru sebagai evaluator

Guru dapat mengevaluasi siswa saat setelah pertengahan semester atau diakhir semester. Evaluasi inilah guru mengetahui siswa dalam hal keberhasilan pembelajaran.

d. Tugas sebagai guru ISMUBA

Guru dituntut untuk menumbuhkan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Nana Sudjan, berbagai tugas guru yaitu sebagai berikut.

- 1) Mampu menata berbagai bentuk cara penyampaian.
- 2) Mampu merancang tujuan pembelajaran kognitif.
- 3) Menguasai strategi pembelajaran yang efektif dan cara belajar yang dimiliki secara individual. Mempunyai perilaku yang baik terhadap tugas menjadi guru yang profesional, peserta didik yang dibina dan didik sehingga selalu berupaya yang terbaik dalam pembelajaran atau tugas sebagai guru.
- 4) Berkompeten membuat alat bantu dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan mata pembelajar dalam proses pembelajaran.
- 5) Terampil dalam menggunakan berbagai model dalam metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal.

- 6) Terampil dalam meningkatkan interaksi dengan para peserta didik, dengan mempertimbangkan tujuan dan mata pelajaran, jumlah peserta didik, waktu yang tersedia, dan faktor yang berkenaan dengan diri guru itu sendiri.
- 7) Memahami sifat dan karakteristik siswa, terutama kemampuan belajarnya, cara dan kebiasaan belajar, minat terhadap pelajaran, motivasi untuk belajar, dan hasil belajar yang telah dicapai.
- 8) Terampil dalam menggunakan sumber-sumber belajar yang ada sebagai bahan atau media belajar bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 9) Terampil dalam mengelola kelas atau memimpin peserta didik dalam belajar sehingga suasana belajar menjadi menarik dan menyenangkan (Nana, 1995:28).

Menurut Henry Noer Ali tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah(Ali, 1998: 95-96)

- 1) Tugas pesucian, guru bertugas meningkatkan dan membersihkan jiwa-jiwa para peserta didik agar selalu mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah, mencegah dari perbuatan buruk dan tetap berada pada fitrahnya.
- 2) Tugas pengajaran, guru bertugas menanamkan berbagai ilmu pengetahuan dan berbagai pengalaman hidup kepada peserta didik biar dapat diimplementasikan dalam tingkah laku di kehidupan sehari-hari.

2. Meningkatkan kedisiplinan Ibadah Shalat Berjamaah

a. Pengertian meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat berjamaah

Meningkatkan dari kata yang paling dasar yaitu tingkat dan terdapat imbuhan men-kan, arti dari kata tersebut merupakan sesuatu yang rendah menjadi tinggi, atau berupa proses, cara, perbuatan peningkatan(usaha, kegiatan, dan sebagainya) (Pius, 2004:505). Meningkatkan disini merupakan suatu proses dan usaha yang selalu berubah turun menjadi naik.

Menurut Yasyakur di dalam jurnalnya terdapat pendapat dari departemen pendidikan disiplin dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung beberapa arti, yaitu :Tata tertib (di sekolah kemiliteran dsb), Keta'atan (kepatuhan) kepada ketentuan tata tertib, dan Tata tertib dibidang studi yang mempunyai objek sistem dan metode tertentu (Yasyakur, 2016:1196). Kedisiplinan merupakan tata tertib di sekolah yang harus ditaati sesuai dengan peraturan sekolah.

Menurut Laelasari dijurnalnya terdapat pendapat Arikunto, disiplin merupakan kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena di dorong oleh adanya kesadaran yang ada di hatinya (Laeasari, 2010: 4). Kedisiplinan disini menjelaskan tentang manusia yang patuh dalam mengikuti aturan dan tata tertip dengan penuh kesadaran dari hati sendiri.

Banyak sekali pengertian tentang ibadah berdasarkan pada maksud yang dikehendaki oleh masing-masing ahli ilmu. Kata “ibadah”

menurut bahasa berarti “taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri (Azhar, 2002:12).

Ibadah secara etimologi berasal dari kata “*abada-ya’budu-*, *ibadatun*” yang artinya tunduk, taat, patuh, merendahkan diri dan hina. Ibadah adalah segala kepatuan yang dikerjakan untuk mencari keridhaan Allah dan mengharap pahala untuk di akhirat.

Ibadah merupakan sarana mendekatkan diri kepada yang Maha Pencipta. Dengan melaksanakan ibadah, manusia akan merasa dekat dengan Allah dan hati menjadi tentram. Ibadah mencakup tingkah laku dan perbuatan yang diridhai Allah.

Shalat merupakan suatu bentuk ibadah mahdah, yang terdiri dari gerak (*hai’ah*) dan ucapan (*qauliyyah*), yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Hasan, 2008:53).

Shalat menurut bahasa adalah doa, sedangkan menurut syara’ adalah menghadapkan hati (jiwa) kepada Allah, yang menimbulkan rasa takut akan Allah dan menimbulkan rasa kebesaran dan kekuasaan Allah dalam jiwa, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Tengku, 2005:50).

Menurut Mohammad Rifa’i dalam bukunya Fiqih Islam Lengkap, shalat berjamaah ialah shalat yang dilakukan oleh orang banyak bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, seorang di antara mereka yang lebih fasih bacaanya dan lebih mengerti tentang hukum Islam dipilih menjadi imam. Dia berdiri di depan sekali, dan

lainnya berdiri di belakangnya sebagai ma'mum/pengikut (Moh, 1978:145). Dalam hal ini shalat berjamaah merupakan orang saat beribadah shalat secara bersama-sama dan salah satu menjadi imam yang sekiranya membaca Al-Qur'an fasih dan mengerti hukum islam.

Shalat berjamaah termasuk amalan yang pahalanya mulai didapatkan seorang muslim sebelum pelaksanaannya. Berjalan menuju shalat berjamaah termasuk amalan, karena seorang hamba dengan karunia Allah memperoleh jaminan kehidupan yang baik serta kematian yang baik pula. Shalat merupakan amal yang dapat menghapuskan kesalahan-kesalahan serta meninggikan derajat (Fadhi, 2011:4). Shalat berjamaah suatu amalan yang paling utama karena sebelum shalat saja ada amalannya seperti berjalan menuju masjid, mendapatkan kehidupan yang mulia dan mati juga secara mulia, dan mendapatkan derajat yang tinggi disisi Allah.

Menurut anik khusnul khotimah shalat berjamaah adalah syi'ar-syi'ar Islam yang paling besar, menyerupai malaikat-malaikat yang berbaris saat beribadah, dan seperti pasukan peperangan, ini merupakan muslim saling mengenal, saling mengasihi, saling menyayangi, saling mencintai, menampilkan kekuasaan, dan kekuatan (Anik, 2017:4). Orang yang melakukan shalat berjamaah maka seperti malaikat berbaris dan pasukan perang. Orang dapat bersosial lebih tinggi jika melaksanakan shalat berjamaah.

Shalat berjamaah termasuk salah satu keistimewaan yang diberikan dan disyariatkan secara khusus bagi umat Islam. Ia mengandung nilai kebiasaan diri untuk patuh, bersabar, berani, dan tertib aturan, di samping nilai sosial untuk menyatukan hati dan menguatkan ikatan (Aziz, 2010:238). shalat berjamaah juga terdapat berbagai manfaat antara lain pembiasaan diri untuk bersosiala sesama manusia dan juga menguatkan ikatan seorang muslim.

Pengertian shalat berjamaah dapat disimpulkan shalat yang dilaksanakan dengan bersama-sama dan salah satu untuk jadi imam. Shalat berjamaah itu amalan yang sangat istimewa karena shalat yang mempunyai nilai kekuatan, nilai sosial, nilai menguatkan kebersamaan dan saling mencintai. Dalam hal ini shalat berjamaah seperti barisan malaikat dan seperti pasukan peperangan.

Melalui pengertian yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat berjamaah merupakan proses dan usaha disiplin dalam diri seseorang untuk melakukan ibadah shalat secara berjamaah sehingga mampu mendorong seseorang melakukan kepatuhan yang nantinya akan tumbuh dari hati seseorang dengan sendirinya dalam menjalankan ibadah.

b. Unsur-Unsur Disiplin untuk meningkatkan ibadah shalat berjamaah

Adapun unsur-unsur pokok dalam disiplin, yaitu: (Santrock, 2007: 84-92)

- 1) Peraturan, berfungsi sebagai pedoman perilaku. Peraturan merupakan pedoman yang harus ditaati oleh manusia yang masuk dalam kegiatan didalamnya ada atura-aturan yang dibuat dengan persetujuan bersama dan untuk kebaikan individu ataupun sekelompok.
 - 2) Hukuman, diberikan untuk pelanggaran terhadap peraturan. Hukuman merupakan sangsi untuk manusia jika melanggar peraturan yang sudah ditentukan.
 - 3) Penghargaan, diberikan sebagai balasan bagi perilaku yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan.
 - 4) Konsistensi, berfungsi sebagai pemacu motivasi dalam proses pembinaan disiplin
- c. Cara menumbuhkan kedisiplinan dalam beribadah shalat berjamaah

Disiplin harus ditanamkan dan ditumbuhkan sejak dini, sehingga nantinya akan tumbuh dari hati seseorang dengan sendirinya. Disiplin dapat dilakukan dengan cara(Indrakusuma, 2007: 143-144):

- 1) Pembiasaan, pembiasaan untuk melakukan sesuatu dengan disiplin, tertib, dan teratur. Pembiasaanlah membuat tumbuh rasa terbiasa dalam melakukan yang hal itu baik bagi diri sendiri dan orang lain. Pembiasaan siswa dalam mengikuti peran guru maka akan terjadi peningkatan tersendiri.
- 2) Contoh dan Tauladan, memberi contoh dan tauladan kepada peserta didiknya. Tauladan dan contoh itu merupakan usaha guru untuk

siswa agar tertarik untuk mengikuti tingkah laku atau sebuah prestasi.

- 3) Penyadaran, memberikan penjelasan-penjelasan tentang pentingnya peraturan-peraturan diadakan. Sehingga lambat laun anak itu akan sadar terhadap peraturan-peraturan tersebut.
- 4) Pengawasan, Pengawasan ini bertujuan untuk menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan khususnya yang bertentangan dengan peraturan yang telah diadakan. Sehingga dengan pengawasan tingkat kedisiplinan anak akan terkontrol.

d. Keistimewaan shalat

Shalat mempunyai keistimewaan pada arti tersebut antara lain(Jamaluddin, 2010:43-45):

- 1) Shalat merupakan ibadah pertama kali diwajibkan langsung dari Allah SWT dengan melalui Rasulullah SAW pada malam Isra'-Mi'raj.
- 2) Shalat sebagai tiang agama maka shalat harus selalu ditegakkan dan tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan bagaimanapun juga, baik itu dalam keadaan sakit, musafir, atau bahkan saat perang.
- 3) Shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat. Dijadikan shalat sebagai standar awal dalam penilaian keseluruhan amal sehingga kualitas pelaksanaan shalat seseorang dapat menunjukkan kualitas amalan orang tersebut.

e. Fungsi dan hikmah shalat

Shalat mempunyai fungsi dan hikmah antara lain:

- 1) Fungsi shalat yang utama yakni sebagai sarana dzikrullah (mengingat Allah) dan media khusus untuk menyembahnya.
- 2) Shalat yang dilakukan secara intensif akan mendidik dan melatih seseorang menjadi tenang dalam menghadapi kesusahan dan tidak bersifat kikir saat mendapat nikmat dari Allah SWT.
- 3) Mencegah perbuatan keji dan mungkar.
- 4) Shalat dan sabar juga berfungsi sebagai penolong bagi orang yang beriman.

f. Syarat-syarat berjamaah

Bagian yang pertama, persyaratan berhubungan dengan imam.

Seorang imam harus memenuhi syarat-syarat berikut yaitu

- 1) Islam, merupakan syarat utama pendekatan diri seorang hamba Allah
- 2) Akil
- 3) Baligh, merujuk hadis narasi Ali, nabi Muhammad SAW bersabda: "Diangkatlah pena dari tiga orang (perbuatan mereka tidak dicatat sebagai kebaikan maupun keburukan): dari orang gila yang kehilangan kontrol atas akalnya sampai ia sadar, dari orang tidur sampai ia bangun, dan dari anak kecil sampai ia baligh.
- 4) Laki-laki. Imam shalat jamaah harus seorang laki-laki dan wanita tidak boleh menjadi imam bagi laki-laki.
- 5) Imam haruslah orang yang mampu membaca Al-qur'an dengan baik.

Bagian kedua syarat mengikuti jamaah, yaitu yang berhubungan dengan ma'mum (Aziz, 2010:245-248).

- 1) Tidak boleh memdahului imam. Dalam shalat berjamaah jika menjadi makmum tidak diperbolehkan mendahului imam saat gerakan shalat.
- 2) Mengetahui gerakan perpindahan imam, dengan melihat, mendengar, atau mengikuti dari jamaah lain.
- 3) Mengikuti imam, dalam artian bahwa gerakan ma'mum dalam shalat harus setelah gerakan imam.
- 4) Ma'mum mengetahui status dan keadaan imam, apakah imamnya termasuk orang yang muqim (penduduk setempat) atau orang musyafir.

g. Ancaman meninggalkan shalat berjamaah

Orang yang meninggalkan shalat berjamaah akan dicela dan diancam. Celaan dan ancaman yang dimaksud antara lain (Fitrah, 2008:169-171)

- 1) Shalat dengan tidak berjamaah mudah diganggu setan, sebagaimana diumpamakan oleh Rasulullah seperti kambing yang lepas dari rombongan sehingga mudah diserang oleh serigala.
- 2) Meninggalkan shalat berjamaah merupakan tindakan orang-orang munafik dan merupakan suatu ciri kemunafikan.
- 3) Rasulullah pernah bermaksud membakar rumah yang para penghuninya tidak melaksanakan shalat berjamaah.

- 4) Bagi yang mendengar adzan dan ia tidak berhalangan, namun ia tidak mendatangnya (shalat berjamaah di masjid), maka shalatnya tidak diterima kecuali ada udzur syar'i.
- 5) Lebih sangat tercela dan durhaka kepada Nabi, manakala adzan sudah dikumandangkan malah keluar dari masjid atau di dalam masjid tetapi tidak ikut shalat berjamaah.

3. Remaja usia 15-18 tahun

Menurut Lidya dan Diah Siswa dimasa-masa remaja adalah individu yang menjalani masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang berlangsung pada umur 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian 12 sampai 15 tahun adalah masa remaja awal, 15 sampai 18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18 sampai 21 tahun adalah masa remaja akhir. Masa remaja awal terfokus pada perubahan pubertas, masa remaja pertengahan mengeksplorasi identitas secara mendalam seringkali terjadi kebingungan identitas (*identity confusion*) dan masa remaja akhir menikmati identitas yang terbentuk pada masa remaja pertengahan. Fenomena perilaku menyimpang remaja seringkali terjadi pada masa remaja pertengahan dalam rentang usia 15 sampai 18 tahun, karena adanya kebingungan identitas pada periode tersebut(Lidya, 2012: 566).

Menurut DR. Zakiah Daradjat remaja merupakan manusia berumur menjebatani antara anak-anak dengan dewasa. Pada remaja ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat cepat berupa jasmani, emosi,

sosial, akhlaq dan kecerdasan. Dalam perubahan itu ada tingkat-tingkatnya yaitu(Daradjat, 1975; 25-29) :

a. Pertumbuhan jasmani cepat

Pada tahun-tahun pemula (13-16 tahun) pertumbuhan jasmani terjadi sangat cepat seperti perubahan tinggi badan berupa tampak kurus tinggi, hidung tampak besar, kaki agak panjang, tangan agak memanjang, dan muka agak sedikit kecil.

b. Perubahan emosi

Perubahan emosi berupa suka melawan, tidak sopan, dan sebagainya. Remaja pada masa ini mengharap bantuan dari orang tua, tetapi malu atau takut menyatakannya sebagai anak kecil, sering dimarahi, dibentak, dicela dan diremehkan.

c. Perubahan kecerdasan

Pada umur 13-16 bertumbuh kecerdasan berjalan secara cepat dikatakan berakhir pada umur 16. Orang tua seringkali menyangka bahwa anak pada umur ini banyak debat, banyak tingkah, atau suka menentang orang tua.

d. Pertumbuhan sosial dan akhlaq

Pada umur-umur remaja terakhir sekitar 16-18 tahun, mereka memerlukan teman yang baik. Saat remaja ini mempunyai rasa solidaritas terhadap teman sangat tinggi dan suka meniru temannya berupa tingkah laku dan fisik.

Remaja umur 15-18 tahun yang akan diteliti adalah dimasa remaja pertengahan yaitu siswa banyak menyimpang dalam tingkah laku karna masih bingung mencari jatidiri sendiri. Memiliki solidaritas sangat tinggi dan memiliki tingkahlaku sesuai dengan temannya.

2. Peranan guru ISMUBA meningkatkan kedisiplinan ibadah sholat berjamaah siswa kelas X

Pengertian peranan dilihat dari segi bahasa yaitu peran mendapatkan imbuhan-an yang artinya bagian sesuatu atau orang yang mempunyai peran utama dan terjadinya peristiwa (Poerwodarminto, 1987:735).

Menurut Sajono Arikunto, peranan merupakan perilaku seseorang atau lembaga mempunyai arti struktur sosial (Sarjono, 1982:148) Peranan yang disebutkan di sini ialah tugas orang yang menjadi pokok dalam mengerjakan pekerjaan yang dijalaninya.

Seorang guru yang peduli untuk menyalurkan dan meningkatkan pengetahuan Pendidikan Agama Islam melalui shalat berjamaah kepada peserta didik dengan tujuan membina akhlaq peserta didik agar menjadi kepribadian baik dan memiliki kedisiplinan yang baik.

Guru ISMUBA Meningkatkan pengetahuan Pendidikan Agama Islam dengan cara mendisiplinkan ibadah siswa karna ibadah merupakan sarana mendekatkan diri kepada Allah yang maha pencipta. Kedisiplinan beribadah shalat berjamaah itu termasuk mendisiplinkan peserta didik. Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan bersama-sama dan shalat

berjamaah merupakan syiar-syiar islam yang paling besar menyerupai malaikat yang berbaris saat beribadah dan seperti pasukan perang. Ibadah shalat berjamaah ini dilakukan oleh peserta didik agar menjadi kepribadian baik dan memiliki kedisiplinan yang baik.

Peserta didik disini yaitu siswa yang berumur remaja pertengahan yaitu siswa banyak berperilaku menyimpang karena masih bingung mencari jati diri maka dari itu peran guru sangat penting dalam mengendalikan siswa agar berperilaku baik dan memiliki kedisiplinan ibadah berjamaah yang baik.